

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEDAGANG PADA PASAR POHGADING KOTA DENPASAR

Kadek Sulistyana Putra¹

I Ketut Sudiana²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
E-mail: sulistyanaputra@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh untuk mengetahui pengaruh hasil penjualan, jam kerja dan kredit koperasi terhadap pendapatan pedagang pada Pasar Pohgading Kota Denpasar secara parsial dan simultan. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang penerima kredit koperasi pada pasar Pohgading Kota Denpasar. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel hasil penjualan, jam kerja dan kredit koperasi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang pada Pasar Pohgading Kota Denpasar. Semua variabel dalam penelitian ini mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh pedagang pada Pasar Pohgading Kota Denpasar, hasil penjualan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang pada Pasar Pohgading Kota Denpasar. Jam kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang pada Pasar Pohgading Kota Denpasar. Kredit koperasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang Pasar Pohgading Kota Denpasar.

Kata Kunci: hasil penjualan, jam kerja, kredit koperasi, pendapatan pedagang

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect to determine the effect of sales results, working hours and cooperative credit on merchant income in Denpasar Pohgading Market partially and simultaneously. The population and sample used in this study were all merchants receiving cooperative credit in the Denpasar City Pohgading market. The analysis technique used in this study is multiple linear regression test. The results showed that simultaneously, variable sales results, working hours and cooperative credit significantly influence the income of traders in the Denpasar City Pohgading Market. All variables in this study affect the income received by traders at the Denpasar City Pohgading Market, the results of the sale partially have a positive and significant effect on the trader income at the Denpasar City Pohgading Market. Working hours partially and positively and significantly influence the income of traders in the Denpasar City Pohgading Market. Cooperative credit partially has a positive and significant effect on the income of the Denpasar Pohgading Market traders.

Keywords: sales results, working hours, cooperative credit, merchant income

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional di bidang ekonomi bertujuan mewujudkan taraf hidup masyarakat dan kesejahteraan yang lebih baik serta lebih merata. Dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih tinggi dilaksanakan dengan memberdayakan pelaku dan potensi ekonomi daerah dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi yang akan diikuti oleh kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Kesejahteraan masyarakat yang dimaksud dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatannya (Artana Yasa dan Arka, 2015). Menurut Purnama, dkk (2016) persoalan kemiskinan merupakan salah satu target kebijakan pembangunan di setiap negara agar kesenjangan pendapatan menjadi semakin kecil.

Pembangunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia untuk memperluas kesempatan kerja yang sekaligus menekan tingkat pengangguran disertai dengan pemerataan pendapatan yang lebih adil. Dalam proses pembangunan selalu diupayakan pertumbuhan ekonomi adalah setinggi mungkin (Dayuh, 2012).

Menurut Kim *et al* (2018), kemiskinan disebabkan oleh ketimpangan ekonomi yang dikaitkan dengan perbedaan dalam pendidikan, kesehatan dan kebahagiaan. Menurut Yusuf dan Sumner (2015) faktor utama yang meningkatkan kemiskinan seperti halnya di Indonesia adalah adanya kenaikan harga bahan bakar dan kenaikan harga bahan makanan pokok seperti beras. Yuki Sekine (2008) memiliki pendapat bahwa kemiskinan tidak hanya masalah pendapatan tetapi juga mengenai kekurangan kapasitas pelayanan sosial dan kebebasan individu dalam

mewujudkan dirinya menjadi lebih baik. Menurut Ceu Thang dan Baharuddin (2011) pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memberantas kemiskinan. Kebijakan atau upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin sangatlah penting (Mendes, 2009). Banyaknya strategi yang sudah dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah kemiskinan namun strategi itu belum mampu menekan angka kemiskinan (Dariwardani, 2014). Semenjak dilaksanakan otonomi daerah diharapkan pemerintah daerah lebih cepat untuk mengentaskan kemiskinan. Program pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah daerah saat ini salah satunya adalah menggalakkan sector industri, terutama industri kecil dan menengah sebagai wadah usaha bagi sebagian masyarakat yang mampu tumbuh dan berkembang secara mandiri, terutama dari potensinya yang banyak menyerap tenaga kerja dan banyaknya jumlah usaha yang tersedia (Erawan,2003). Mengingat peran industri kecil yang mampu bertahan pada saat Indonesia mengalami krisis (Sandee, 2001). Terdapat beberapa kendala dalam usaha memajukan industri ini baik kendala bersifat intern ataupun ekstern (Parinduri, 2016). Faktor tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam kegiatan produksi (Nugraha and Lewis, 2013).

Kota Denpasar merupakan pusat pemerintahan sekaligus pusat pembangunan perekonomian sehingga menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk yang menetap untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Kepadatan penduduk ini berpengaruh pada peningkatan kebutuhan masyarakat yang beraneka ragam sehingga sangat diperlukan tempat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Aktivitas yang terjadi di suatu pusat perdagangan seperti

pasar tradisional merupakan salah satu sub sistem pusat perdagangan di suatu kota yang menjadi salah satu parameter yang dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan dan dinamika ekonomi suatu kota (Kiik, 2006). Pasar merupakan kumpulan para penjual dan pembeli yang saling berinteraksi, saling tarik-menarik kemudian menciptakan harga barang di pasar. Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin majunya teknologi pasar tidak saja sebagai tempat terjadinya transaksi jual-beli barang dan jasa bagi masyarakat yang ada disekitar pasar, lebih dari itu pasar telah dijadikan sebagai sarana penggerak roda perekonomian dalam skala besar (Mirah, 2013).

Keberadaan pasar mempunyai fungsi yang sangat penting, secara umum terdapat tiga fungsi utama pasar yaitu sebagai sarana distribusi, sebagai pembentuk harga, dan sebagai sarana promosi (Putra, 2017). Pasar merupakan suatu wadah utama penjualan produk-produk yang dihasilkan oleh para pelaku ekonomi berskala kecil. Pasar merupakan tempat bagi mereka yang ingin memenuhi kebutuhannya, dimana uang dijadikan alat untuk bertransaksi guna memenuhi keinginan mereka dalam berbelanja barang atau jasa yang mereka butuhkan (Sudirmansyah, 2011). Keberadaan pasar ditengah-tengah masyarakat memiliki peran yang sangat penting karena di dalam pasar terdapat berbagai macam kebutuhan pokok, berupa bahan pangan maupun sandang yang dijual secara grosir maupun eceran. Berkaitan dengan pola konsumsi, sebagian besar masyarakat mengenal pasar tradisional sebagai salah satu tempat perbelanjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Feinny dan Sifrit, 2015). Di Kota Denpasar

sesuai dengan data dari PD Pasar Kota Denpasar tahun 2018, yang mempunyai 4 (empat) kecamatan, banyaknya pasar di rangkum pada tabel 1.

Tabel 1.
Jumlah Pasar dan Banyaknya Pedagang pada Pasar Umum di Kota Denpasar Dirinci Per Kecamatan, Tahun 2018

No	Kecamatan	Nama Pasar	Jumlah Pedagang (orang)
1	Denpasar Selatan	a. Pasar Sanglah	555
		b. Pasar Senggol Sanglah	311
2	Depasar Timur	a. Pasar Satrya	297
		b. Pasar Ketapian	322
3	Denpasar Barat	a. Pasar Kumbasari	1.572
		b. Pasar Lokitasari	60
		c. Pasar Anyar Sari	582
		d. Pasar Gunung Agung	240
		e. PasarSenggol Kumbasari	964
		f. Pasar Badung	1.984
		g. Pasar Abian Timbul	159
4	Denpasar Utara	a. Pasar Kreneng	983
		b. Pasar Pohgading	185
		c. Pasar Pidada	290
Jumlah			8.504

Sumber: PD Pasar Kota Denpasar, 2018

Pada tabel 1 menunjukkan jumlah pedagang yang paling banyak terdapat di Pasar Badung yang berlokasi di Kecamatan Denpasar Barat dengan jumlah pedagang sebanyak 1.984 pedagang sedangkan jumlah pedagang yang paling sedikit 60 pedagang terdapat pada Pasar Lokitasari yang berlokasi di Kecamatan Denpasar Barat. Pada berbagai lokasi pasar yang ada di keempat kecamatan di Kota Denpasar para pedagang guna meningkatkan pendapatan akibat adanya persaingan yang sangat ketat diantara para pedagang dimana diperlukan meningkatkan efisiensi secara efektif dalam penggunaan setiap waktu dan dalam penggunaan modal. Pendapatan bagi para pedagang merupakan hal yang sangat penting oleh karena itu diperlukan tingkat keramaian pasar. Tingkat keramaian pasar dan ragam barang yang dijual menimbulkan permintaan pasar lebih tinggi

dan akan berpengaruh terhadap pendapatan para pedagang. Tingkat produktivitas atau perputaran modal para pedagang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti besarnya modal, karena besarnya modal mempengaruhi sirkulasi barang yang akan dijual, begitu juga jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan biasanya adalah pemilik langsung, biasanya jam kerja menjadi tolok ukur untuk memperoleh keuntungan, disamping pengalaman kerja yang dimiliki masing-masing para pedagang. Hampir semua pedagang dalam pasar menggunakan kredit dalam operasionalnya. Di Pasar Pohgading Kota Denpasar sesuai dengan data dari PD Pasar Kota Denpasar tahun 2018, rincian pedagang yang berjualan pada Pasar Pohgading Kota Denpasar di rangkum pada tabel 2.

Tabel 2.
Rincian Pedagang yang Berjualan di Pasar Pohgading Kecamatan Denpasar Utara, Tahun 2018

Tempat usaha	Jumlah pedagang (orang)
Kios	46
Los	46
Pelataran	93
Jumlah	185

Sumber: Pasar Daerah Kota Denpasar, 2018

Pasar Pohgading merupakan salah satu pasar yang berada di Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar. Hasil survei awal yang didapatkan dari beberapa pedagang menyebutkan bahwa sebagian besar pedagang di Pasar Pohgading yang mengalami kesulitan dalam permodalan lebih memilih menggunakan kredit koperasi simpan pinjam dari pada lembaga perbankan. Sosialisasi terkait program kredit bank maupun kredit dari pemerintah tidak dilakukan di Pasar Pohgading sehingga banyak pedagang yang masih kurang paham terhadap kredit tersebut sehingga memilih kredit dari koperasi simpan pinjam sebagai solusi dalam masalah permodalan.

Modal adalah harta yang dimiliki perusahaan yang dipergunakan untuk menjalankan kegiatan usaha atau membiayai operasional perusahaan tanpa mengorbankan aktiva yang lain dengan tujuan memperoleh laba yang optimal. Jam kerja adalah jerih payah yang dilaksanakan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang bersifat ekonomi. Dalam penelahaan jam kerja laki-laki dan perempuan dalam suatu rumah tangga menunjukkan secara nyata bahwa perempuan mempunyai jam kerja lebih besar dalam pencarian nafkah seperti pada bidang pertanian, industri kecil, dan industri besar dibandingkan dengan laki-laki (Effendi, 1992).

Masyarakat selalu mengharapkan adanya peningkatan kondisi ekonominya, dikarenakan dengan kondisi ekonomi yang baik masyarakat dapat hidup dengan layak dan berkecukupan. Dalam memperoleh pendapatan, masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak hanya bergantung pada sektor formal namun juga pada sektor informal. Istilah sektor informal pertama kali dikemukakan oleh Keith Hart pada tahun 1971 dengan menggambarkan bahwa sektor informal merupakan bagian angkatan kerja yang tidak terorganisir (Sari Dewi,dkk,2016). Seftiani (2010) menyatakan sektor informal terjadi ketika terbatasnya kota untuk menyediakan lapangan pekerjaan yang memadai. Umumnya sektor informal dijadikan pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidup dikarenakan pelaku sektor informal tidak terserap di sektor formal serta sebagian besar berpendidikan rendah.

Sektor informal merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Menyestatkan bila

disebutkan perusahaan berskala kecil, karena sektor informal dianggap sebagai suatu manifestasi situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara sedang berkembang, karena itu mereka yang memasuki kegiatan berskala kecil ini di kota, terutama bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan daripada memperoleh keuntungan. Mereka yang terlibat dalam sektor ini pada umumnya miskin, berpendidikan sangat rendah, tidak terampil dan kebanyakan para migran, jelaslah bahwa mereka bukanlah kapitalis yang mencari investasi yang menguntungkan dan juga bukan pengusaha seperti yang dikenal pada umumnya (Alma,2001). Sektor informal dapat berpartisipasi di segala sektor ekonomi. Sektor informal merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil (Afon,2007)

Menurut Todaro (1998) karakteristik sektor informal adalah sangat bervariasi dalam bidang kegiatan produksi barang dan jasa berskala kecil, unit produksi yang dimiliki secara perorangan atau kelompok, banyak menggunakan tenaga kerja (padat karya), dan teknologi yang dipakai relatif sederhana, para pekerjanya sendiri biasanya tidak memiliki pendidikan formal, umumnya tidak memiliki keterampilan dan modal kerja. Produktivitas dan pendapatan mereka cenderung rendah dibandingkan dengan kegiatan bisnis yang dilakukan di sektor formal. Pendapatan tenaga kerja informal bukan berupa upah yang diterima tetap setiap bulannya, seperti halnya tenaga kerja formal. Upah pada sektor formal diintervensi pemerintah melalui peraturan Upah Minimum Provinsi (UMP). Penghasilan pekerja informal lepas dari campur tangan pemerintah. Usaha kecil yang termasuk ke dalam sektor informal memegang peranan penting dalam

mendukung pertumbuhan ekonomi dan menjadi mata pencaharian di negara-negara berkembang (Ahiawodzi,2012). Dukungan dari pemerintah sangat diperlukan dengan kebijakan yang dapat meningkatkan nilai produksi produsen dalam memenuhi permintaan pasar (Montgomery, 2002).

Dalam memulai suatu usaha terkait dengan sektor informal sering kali mengalami permasalahan dalam permodalan. Menurut Putri dan Jember (2016) dalam sebuah usaha tidak hanya di perlukan modal sendiri tapi juga dibantu dengan modal pinjaman. Tidak semua pelaku sektor informal telah siap memulai suatu usaha dengan modal yang cukup. Kesulitan modal ini membuat suatu usaha sulit berkembang, dikarenakan pentingnya modal bagi suatu usaha. Modal usaha pedagang disini sangat terbatas untuk menambah variasi barang dalam masalah persaingan antar pedagang. Hal ini membuat pedagang memerlukan bantuan dari lembaga pemberi kredit untuk mengembangkan usahanya. Ajagbe (2012) berpendapat penggunaan sumber kredit tertentu, baik formal atau informal, dibenarkan sebagai satu-satunya sumber tersedia. Kredit formal maupun informal dapat menjadi pelengkap maupun pengganti (Madestam,2013)

Menurut Sipayung (2011) lembaga pemberian kredit jelas sangat dibutuhkan masyarakat. Banyak jenis-jenis kredit yang sering datang menawarkan bantuan modal bagi masyarakat mulai dari bank, lembaga non bank. Tidak jarang masyarakat lebih memilih jalan cepat untuk mendapatkan modal, dengan merogoh kantong sendiri, pinjam dari keluarga.

Kesulitan-kesulitan lain dalam mengajukan kredit permodalan kepada perbankan adalah prosedur dan persyaratan yang rumit, suku bunga yang tinggi,

frekuensi pembayaran, jangka waktu pinjaman, agunan, dan jumlah pinjaman yang tidak sesuai dengan permintaan (Wibowo,2007). Menurut Taufiq (2002:2), hambatan penyaluran kredit permodalan perbankan terlebih disebabkan oleh faktor kekakuan administrasi perbankan. Untuk meningkatkan daya kemampuan penyaluran kredit permodalan perbankan diusulkan agar sistem pemberian kredit perbankan lebih berorientasi kepada nasabah kecil.

Menurut Sipayung (2011) masyarakat pun menganggap proses administrasi bank terlalu rumit, tidak memadainya syarat-syarat yang diminta, membutuhkan waktu yang lama dan lokasi bank terlalu jauh dari tempat tinggal mereka. Masyarakat tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mengajukan proposal kredit kepada bank karena harus menjaga atau mengerjakan pekerjaannya. Masih banyak ketakutan lain yang dirasakan masyarakat, seperti takut tidak sanggup mengembalikan pokok pinjaman serta bungannya, sampai takut barang jaminan akan disita oleh pihak bank. Karena kekhawatiran itu masyarakat beranggapan kredit bank bukan untuk mereka, melainkan untuk usaha-usaha yang lebih besar, yang lebih mampu membayar pokok pinjaman beserta bungannya. Pandangan diatas menyebabkan masyarakat kurang tertarik pada kredit bank. Altman *et al* (2005), menemukan bahwa untuk semua negara, bank akan memiliki manfaat yang signifikan, dalam hal persyaratan modal yang lebih rendah, ketika mempertimbangkan perusahaan berukuran kecil dan menengah sebagai pelanggan ritel. Dalam hal kredit, perbankan mampu memberikan bunga pinjaman yang jauh lebih rendah jika dibandingkan pinjaman perorangan, masalah prosedur membuat

pelaku usaha kecil enggan melakukan peminjaman kredit dari perbankan dan lembaga keuangan (Adyatma,2018).

Menurut Simorangkir (2005) dengan adanya pemberian kredit serta modal yang tinggi akan mampu meningkatkan pendapatan usaha kecil, karena tingginya tingkat pemberian kredit yang ada akan mampu menambah modal kerja dari suatu usaha sehingga berpengaruh pada pendapatan usahanya. Menurut Sipayung (2011) lembaga pemberian kredit jelas sangat dibutuhkan masyarakat. Banyak jenis-jenis kredit yang sering datang menawarkan bantuan modal bagi masyarakat mulai dari bank, lembaga non bank. Penelitian yang dilakukan oleh Utari (2011) program Kredit Tanpa Agunan (KTA) berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Inayah,dkk (2014), mengemukakan bahwa Kredit modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan bersih.

Penjualan adalah suatu transfer hak atas benda-benda (Winardi,1982). Hasil penjualan merupakan hasil yang didapat pedagang dalam memasarkan barang yang dihasilkannya yang mempengaruhi tingkat pendapatannya. Menurut Maheswara (2016) semakin tinggi jumlah penjualan semakin tinggi pula pendapatan dagang, karena semakin banyak barang yang dapat dijual maka semakin banyak pula uang yang didapat sehingga pendapatan semakin tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setyana (2013), mengemukakan bahwa hasil penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, artinya semakin besar hasil penjualan maka semakin besar pula pendapatan yang di peroleh.

Jam kerja merupakan waktu yang diperlukan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam penelaahan jam kerja laki-laki dan perempuan dalam suatu rumah tangga menunjukkan secara nyata bahwa perempuan mempunyai jam kerja lebih besar dalam pencarian nafkah seperti pada bidang pertanian, industri kecil, dan industry besar dibandingkan dengan laki-laki (Effendi, 1992). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firdausa dan Arianti (2013), menunjukkan bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya pedagang dapat bekerja sesuai dengan keinginannya baik itu separuh waktu atau jam kerja penuh. Menurut Putri dan Jember (2016) dalam sebuah usaha tidak hanya di perlukan modal sendiri tapi juga dibantu dengan modal pinjaman. Tidak semua pelaku sektor informal telah siap memulai suatu usaha dengan modal yang cukup. Kesulitan modal ini membuat suatu usaha sulit berkembang, dikarenakan pentingnya modal bagi suatu usaha. Hal ini membuat pelaku sektor informal memerlukan bantuan dari lembaga pemberi kredit untuk mengembangkan usahanya.

Rudianto (2010:51) pengertian koperasi simpan pinjam adalah koperasi yang bergerak dalam bidang pemupukan simpanan dana para anggotanya, untuk kemudian dipinjamkan kembali kepada para anggota yang memerlukan bantuan dana sedangkan menurut Ninik Widiyanti dan Sunindhia (2009:198) Koperasi simpan pinjam adalah koperasi yang bergerak dalam lapangan usaha pembentukan modal melalui tabungan-tabungan para anggota secara teratur dan terus-menerus untuk kemudian dipinjamkan kepada para anggota dengan cara mudah, murah, cepat dan tepat untuk tujuan produktif dan kesejahteraan.

Pendapatan adalah jumlah keuntungan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional (Kurniawan,2016). Pendapatan merupakan kenaikan kotor dalam asset atau penurunan atau gabungan dari keduanya selama periode yang dipilih oleh pernyataan pendapatan yang berakibat dari investasi, perdagangan, memberikan jasa atau aktivitas lain yang bertujuan meraih keuntungan (Antonio Muhamad Syafii, 2004). Menurut Carbonell (2005) semakin tingginya tingkat pendapatan seseorang, maka tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh seseorang akan semakin besar dibandingkan dengan seseorang yang pendapatannya lebih rendah

Menurut Olaitan (2006) Peningkatan pendapatan mempunyai pengaruh besar untuk kelangsungan perusahaan, karena pendapatan digunakan dalam kegiatan usaha. Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa tersebut dapat berupa sewa, upah atau gaji, bunga, ataupun laba. Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima oleh penduduk suatu negara (Sukirno, 2004).

Kredit merupakan semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati

(Hasibuan,2001:87). Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan (yang disamakan dengan uang) berdasarkan kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang dalam hal ini peminjam berkewajiban melunasi kewajibannya setelah jangka waktu tertentu dengan (biasanya) sejumlah bunga yang ditetapkan lebih dahulu (Sastradipoera, 2004:151). Jadi dapat diartikan, bahwa dalam suatu pemberian kredit, di dalamnya terkandung adanya kepercayaan orang atau badan yang memberikannya kepada orang lain atau badan yang diberinya, dengan ikatan perjanjian harus memenuhi segala kewajiban yang dijanjikan untuk dipenuhi pada waktu yang akan datang (Hadi Widjaja, 1990:4). Pengertian kredit di atas dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan suatu pemberian pinjaman kepada pihak lain dan pinjaman itu akan dikembalikan pada masa tertentu disertai dengan hasil keuntungan yang diperoleh. Tujuan utama pemberian kredit antara lain : (1) mencari keuntungan yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut, (2) membantu usaha nasabah yang memerlukan dana baik dana untuk investasi maupun untuk modal kerja, (3) membantu pemerintah yaitu keuntungan bagi pemerintah dengan menyebarkan pemberian kredit adalah penerimaan pajak dari keuntungan yang diperoleh nasabah dan bank/koperasi sehingga dapat membuka kesempatan kerja yaitu kredit pembangunan usaha baru atau perluasan uaha, meningkatkan jumlah barang dan jasa, serta menghemat devisa negara (Thomas Suyatno,1991:16).

Jam kerja yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah waktu yang digunakan oleh pedagang dalam melaksanakan kegiatan memasarkan barang atau jasa nya dipasar. Dimulai dengan membuka tempat usahanya hingga tutup.

Menurut Mustika dan Apriliani (2013) perbedaan sektor formal dan sektor informal sering dipengaruhi oleh jam kerja yang tidak tetap dalam jangka waktu tertentu.

TUJUAN PENELITIAN

Dilihat dari pokok masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh hasil penjualan, jam kerja dan kredit koperasi secara simultan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Pohgading Kota Denpasar.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh hasil penjualan, jam kerja dan kredit koperasi secara parsial terhadap pendapatan pedagang di Pasar Pohgading Kota Denpasar.
- 3) Untuk menganalisis variabel diantara ketiga variabel tersebut yang berpengaruh dominan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Pohgading Kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pasar Pohgading, Kecamatan Denpasar Utara. Dipilihnya lokasi ini dikarenakan pasar ini merupakan salah satu pasar di kecamatan Denpasar Utara dan sebagian besar pedagang di pasar ini mendapatkan modalnya dari pinjaman kredit koperasi. Dalam hal ini adalah seluruh pedagang yang menggunakan kredit koperasi simpan pinjam di Pasar Pohgading Kecamatan Denpasar Utara.

Tabel 3.
Rincian Pedagang yang Berjualan di Pasar Pohgading Kecamatan Denpasar Utara, Tahun 2018

Tempat usaha	Jumlah pedagang (orang)
Kios	46
Los	46
Pelataran	93
Jumlah	185

Sumber: Pasar Daerah Kota Denpasar, 2018

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 185 orang. Dimana dalam penelitian ini sebanyak 108 pedagang yang menggunakan kredit dari koperasi simpan pinjam.

Anggota sampel dalam setiap tempat usaha yaitu :

- 1) Kios = $46/185 \times 108 = 26,8 =$ dibulatkan menjadi 27
- 2) Los = $46/185 \times 108 = 26,8 =$ dibulatkan menjadi 27
- 3) Pelataran = $93/185 \times 108 = 54,2 =$ dibulatkan menjadi 54

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Model hubungan variabel terikat dengan variabel-variabel bebas dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu_i(1)$$

Oleh karena penelitian menggunakan sampel maka, persamaan regresi tersebut menjadi :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

Y = Pendapatan
 α = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi dari masing-masing X1, X2, dan X3

X1 = Hasil Penjualan

X2 = Jam Kerja

X3 = Kredit Koperasi

e_i = error / variabel pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para pedagang pada pasar Pohgading yang menjadi objek penelitian ini adalah sebanyak 108 responden. Pengelompokan responden menurut umur dan jenis kelamin data ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4.
Jumlah Responden di Pasar Desa Pakraman Pohgading Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

No.	Kelompok	Laki-laki	%	Perempuan	%	jumlah	%
1.	39-42	5	12,19	4	5,97	9	8,33
2.	43-46	8	19,51	22	32,84	30	27,77
3.	47-50	15	36,58	28	41,79	43	39,81
4.	51-54	4	9,75	7	10,45	11	10,18
5.	55-58	5	12,19	3	4,48	8	7,40
6.	59-62	2	4,87	1	1,49	3	2,77
7.	63-66	1	2,43	1	1,49	2	1,85
8.	67-70	1	2,43	1	1,49	2	1,85
Jumlah		41	100	67	100	108	100

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden pedagang didominasi oleh pedagang perempuan yaitu 67 orang, bila dibandingkan dengan jumlah pedagang laki-laki hanya sebanyak 41 orang. Populasi terbesar adalah pedagang yang berumur 47-50 tahun dengan jumlah 43 orang atau 39,81 persen, hal ini berarti pedagang di pasar Desa Pakraman Pohgading didominasi oleh pedagang dengan usia produktif. Usia ini (40-50 tahun) merupakan usia kerja dan biasanya beban kebutuhan hidup semakin meningkat pada usia ini.

Semakin tinggi tingkat pendidikan pedagang maka akan semakin mudah pedagang untuk memahami program revitalisasi pasar dan tujuan diadakannya revitalisasi pasar tradisional.

Tabel 5.
Jumlah Responden di Pasar Desa Pakraman Pohgading Berdasarkan Tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan Terakhir	Laki-laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
1	Tidak Tamat SD	-	-	1	1,44	1	0,92
2	SD	4	10,25	6	8,69	10	9,25
3	SMP	15	38,46	24	34,78	39	36,1
4	SMA	20	51,28	38	55,07	58	53,7
5	Perguruan Tinggi	-	-	-	-	-	-
Jumlah		39	100,0	69	100,0	108	100,0

Tingkat pendidikan pedagang yang rendah ditunjukkan dengan masih adanya responden yang tidak tamat SD yaitu sebesar 0,92 persen, yang umurnya didominasi pada responden lanjut usia. kondisi demikian disebabkan oleh sarana dan biaya pendidikan sangat terbatas, sehingga mereka hanya dapat mengenyam pendidikan sangat sedikit. Pedagang yang tamat SD sebesar 9,25 persen. Tingkat pendidikan yang tertinggi ditunjukkan dengan tingkat pendidikan SMA yaitu sebesar 53,7 persen. Tingkat pendidikan SMP sebesar 36,1 persen dan pedagang dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi tidak ada.

Kebutuhan masyarakat akan barang konsumsi yang beraneka ragam menjadikan peluang tersendiri bagi pedagang-pedagang di pasar Desa Pakraman Pohgading dalam menentukan jenis barang yang akan dijual. Pada umumnya barang-barang yang dijual adalah barang yang menjadi kebutuhan konsumsi sehari-hari seperti sembako, sayur-sayuran, daging, dan lain sebagainya. Tabel 4.3

menunjukkan jenis barang yang dijual responden di pasar Desa Pakraman Pohgading.

Tabel 6.
Jenis Barang yang Dijual Responden Pedagang di Pasar Desa Pakraman Pohgading

No	Jenis Barang	Jumlah Responden (orang)	Persentase
1	Sembako	29	26,85
2	Perlengkapan sembahyang	25	23,14
3	Pakaian	8	7,4
4	Sayur dan Buah	20	18,51
5	Daging dan Ikan	12	11,11
6	*Lainnya (makanan,jajanan)	14	12,96
Jumlah		108	100

Sumber: Data diolah, 2019

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa jenis barang yang paling banyak dijual responden adalah sembako dengan jumlah 29 orang atau sebesar 26,85 persen. Tingginya jumlah pedagang yang memilih usaha ini dikarenakan sembako merupakan kebutuhan sehari-hari rumah tangga yang sangat di butuhkan.

Tabel 7.
Jumlah Kredit yang Diperoleh Pedagang pada Pasar Pohgading Kota Denpasar

No	Jumlah Kredit (Rp)	Jumlah Responden (orang)
1	500000	6
2	800000	7
3	1000000	11
4	1200000	1
5	1500000	15
6	1800000	7
7	2000000	22
8	2200000	1
9	2300000	1
10	2500000	10
11	2600000	1
12	2800000	1
13	3000000	7
14	3300000	1
15	3500000	9
16	4000000	2
17	4500000	2
18	5000000	3
19	6000000	1
Jumlah		108

Sumber: Data diolah, 2019

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa pedagang yang paling banyak meminjam kredit dengan jumlah 1 orang sebesar Rp.6.000.000,00.

Berdasarkan hasil olah data dengan bantuan SPSS, dapat disusun model regresi sebagai berikut.

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

$$\hat{Y} = -402947,957 + 0,084 (X1) + 188577,624 (X2) + 0,832 (X3)$$

SE	=	(0,039)	(52488,566)	+ (0,063)
t _{hitung}	=	2,179	3,593	13,431
Sig	=	0,190	0,032	0,001 0,000
F	=	952,351		
Sig F	=	0,000		
R ²	=	0,965		

Sumber: Data diolah, 2019

Uji normalitas dalam suatu penelitian bertujuan untuk menguji apakah residual berdistribusi secara normal atau tidak, maka dalam penelitian ini menggunakan uji statistic *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test* yang dapat dilihat dari nilai sig (*2-tailed*) pada Tabel

Tabel 8.
Hasil Uji Normalitas dengan *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test*

Kolmogorov-Smirnov Z	,572
Asymp. Sig. (2-tailed)	,899

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,899 dan signifikan pada 0,05 hal ini berarti data terdistribusi normal, karena lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas. Multikoleniaritas dapat dilihat dari nilai tolerance lebih dari 10 % (0,1) atau Variance Inflation Factor

(VIF) kurang dari 10. Berdasarkan olahan data menggunakan program SPSS, dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9.
Hasil Uji Multikoleniaritas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
,141	7,108
,273	3,668
,102	9,793

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil regresi diatas, maka nilai VIF untuk variabel hasil penjualan, jam kerja dan kredit koperasi lebih kecil dari 10 begitu pula dengan nilai tolerance yang lebih besar dari 0,1. Jadi, dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk medeteksi adanya heteroskedasitas adalah dengan uji glejzer yang dilakukan dengan meregresikan volume absolute residual terhadap variabel terikat (nilai absolut residual), maka tidak ada heteroskedasitas. Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig
Hasil Penjualan	0,612
Jam Kerja	0,576
Kredit koperasi	0,509

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil olahan data terlihat bahwa tidak ada pengaruh variabel bebas (hasil penjualan, jam kerja dan kredit koperasi) terhadap absolut residual, baik secara serempak maupun parsial. Oleh karena nilai dari signifikan masing-masing variabel bebas melebihi nilai alpha ($\alpha = 0,05 \leq$ signifikan t). Hal ini berarti

variabel bebas yang diteliti tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual pada $\alpha = 5\%$. Dengan demikian model yang dibuat tidak mengandung gejala heterokedastisitas, sehingga layak untuk memprediksi.

Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas yaitu hasil penjualan, jam kerja dan kredit koperasi secara simultan atau serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu kesempatan kerja digunakan Uji F, dengan tahapan pengujian sebagai berikut.

Dengan taraf nyata ($\alpha = 0,05$) atau tingkat keyakinan 95 %. F_{tabel} sebesar 2,69, $F_{hitung} = 952,357$, dengan demikian $F_{hitung} = 962,357 > F_{tabel}$ sebesar 2,69 ; dengan demikian maka dapat disimpulkan ; Oleh karena $F_{hitung} (952,351) > F_{tabel} (2,69)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti hasil penjualan, jam kerja dan kredit koperasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang. Dengan nilai koefisien determinasi 0,965 maka dapat diartikan 96,5 persen naik turunnya pendapatan pedagang pada Pasar Pohgading Kota Denpasar dipengaruhi oleh variasi hasil penjualan, jam kerja dan kredit koperasi, sisanya 03,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Hal ini didukung pula dengan penelitian dilakukan oleh Setyana (2013), mengemukakan bahwa hasil penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firdausa dan Arianti (2013), menunjukkan bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Inayah,dkk (2014), mengemukakan bahwa Kredit modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Secara Parsial Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Uji parsial diuraikan sebagai berikut.

Dengan taraf nyata ($\alpha = 0,05$) maka $t_{tabel} = 1,659$, dengan demikian $t_{hitung} = 2,179 > t_{tabel} = 1,659$; maka H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan Oleh karena $t_{hitung} = 2,179 > t_{tabel} = 1,659$, maka H_0 ditolak artinya hasil penjualan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang pada Pasar Pohgading. Nilai $b_1 = 0,084$, yang berarti jika hasil penjualan meningkat satu rupiah maka hasil pendapatan pedagang pada Pasar Pohgading akan meningkat sebesar 0,084 satu satuan dengan asumsi variabel X_2 dan X_3 konstan, yang berarti bahwa semakin banyak hasil penjualan maka semakin tinggi pula pendapatan pada Pasar Pohgading

Dengan taraf nyata ($\alpha = 0,05$) maka $t_{tabel} = 1,659$, dengan demikian $t_{hitung} = 3,593 > t_{tabel} = 1,659$, maka H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan oleh karena $t_{hitung} = 3,593 > t_{tabel} = 1,659$, maka H_0 ditolak artinya jam kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang pada Pasar Pohgading. Nilai $b_2 = 188577,624$, jika jam kerja meningkat 1 jam maka hasil pendapatan pedagang akan meningkat sebesar 188577,624 juta dengan asumsi variabel X_1 dan X_3 konstan, yang berarti bahwa semakin banyak jam kerja maka semakin tinggi pula pendapatan pedagang di Pasar Pohgading Kota Denpasar.

Dengan taraf nyata ($\alpha = 0,05$) maka $t_{tabel} = 1,659$, dengan demikian $t_{hitung} = 13,431 > t_{tabel} = 1,659$, maka H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan oleh karena $t_{hitung} = 13,431 > t_{tabel} = 1,659$, maka H_0 ditolak artinya kredit koperasi

secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di pasar Pohgading. Nilai $b_3 = 0,062$, jika kredit koperasi meningkat satu rupiah maka hasil pendapatan pedagang akan meningkat sebesar 0,062 satu satuan rupiah dengan asumsi variabel X1 dan X2 konstan, yang berarti bahwa semakin banyak kredit koperasi maka semakin tinggi pula pendapatan pedagang pada pasar Pohgading.

Variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap pendapatan pedagang pada Pasar Pohgading dapat dilihat dari nilai absolut Standardized Coefficient Beta. Adapun nilai Standardized Coefficient Beta tertinggi ditunjukkan pada Tabel 11.

Tabel 11.
Hasil Uji Standardized Coefficient Beta

Model	Standardized Coefficient Beta
Hasil Penjualan	0,107
Jam Kerja	0,126
Kredit koperasi	0,772

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai Standardized Coefficient Beta tertinggi yaitu kredit koperasi sebesar 0,772. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel kredit koperasi merupakan variabel dominan yang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pada Pasar Pohgading Kota Denpasar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di atas menyatakan bahwa hasil penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyana (2013), menyatakan bahwa hasil penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Menurut Maheswara (2016) semakin tinggi jumlah penjualan semakin tinggi pula pendapatan dagang, karena semakin banyak barang yang dapat dijual maka

semakin banyak pula uang yang didapat sehingga pendapatan semakin tinggi. artinya semakin tinggi hasil penjualan maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di atas menyatakan bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofyan (2017), menyatakan bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firdausa dan Arianti (2013), menunjukkan bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan artinya semakin tinggi jam kerja maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di atas menyatakan bahwa kredit koperasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utari (2011) program Kredit Tanpa Agunan (KTA) berdampak positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Inayah,dkk (2014), mengemukakan bahwa Kredit modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan artinya semakin tinggi penerimaan kredit maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan.

SIMPULAN

Secara simultan, variabel hasil penjualan (X1), jam kerja (X2) dan kredit koperasi (X3) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Y) pedagang pada Pasar Pohgading Kota Denpasar yang dapat dilihat dari signifikansi F_{hitung} yaitu 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Semua variabel dalam penelitian ini mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh pedagang pada Pasar Pohgading

Kota Denpasar. Variabel hasil penjualan (X1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y) pedagang pada Pasar Pohgading Kota Denpasar, hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan tingkat signifikansi t_{hitung} yaitu 0,032 yang lebih kecil dari 0,05. Jam kerja (X2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y) pedagang Pasar Pohgading Kota Denpasar, hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan tingkat signifikansi t_{hitung} yaitu 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Kredit koperasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y) pedagang Pasar Pohgading Kota Denpasar, hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan tingkat signifikansi t_{hitung} yaitu 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Kredit koperasi merupakan variabel yang paling dominan yang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pada Pasar Pohgading Kota Denpasar dengan nilai Standardized Coefficient Beta sebesar 0,772.

Pihak koperasi khususnya pada bagian pengurus unit simpan pinjam dapat memberikan kebijakan dalam pemberian kredit tidak semata-mata bertujuan untuk bisnis melainkan membantu masyarakat khususnya (pedagang) yang berekonomi menengah kebawah dan agar pedagang lebih mengoptimalkan pinjaman kredit agar lebih mengefisienkan hasil penjualan yang di dapat pedagang.

REFERENSI

- Adyatma, I Wayan Chandra. Apakah Penggunaan Kredit UKM di Kota Denpasar Sudah Efektif?. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(1), hal.127-135.
- Afon, Omoniyi Abel. 2007. Informal sector initiative in the primary sub-system of urban solid waste management in Lagos, Nigeria. *Journal of Habitat International*. Vol. 31, issue 2, pp: 193-204

- Ahiawodzi, Anthony K. 2012. Access to Credit and Growth of Small and Medium Scale Enterprises in the Ho Municipality of Ghana. *British Journal of Economics Finance And Management Sciences*. Vol.6 No.2.
- Ajagbe, F. A. 2012. Analysis of Access to and Demand for Credit by Small Scale Entrepreneurs; Evidence from Oyo State, Nigeria. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, 3(3), pp: 180.
- Alma, Buchari. 2001. *Kewirausahaan*. Edisi Revisi, Bandung, Alfabeta.
- Altman, E.I. dan Sabato, G. J Finan Serv Res. 2005. Effects of the New Basel Capital Accord on Bank Capital Requirements for SMEs. *Journal of Financial Services Research*. Vol 28, issue 1, pp: 15-42
- Artana Yasa, Komang Oka; Arka, Sudarsana. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Antar daerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.1.], nov. 2015. ISSN 2303-0186.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Statistik Daerah Kota Denpasar. Badan Pusat Statistik Kota Denpasar.
- Carbonell, Ferrer I. 2005. Income and well-being: an empirical analysis of the comparison income effect. *Journal of Public Economics* 89 (2005), pp :997-1019.
- Ceu Thang and Baharuddin. 2011. Poverty Reduction: A Continuous Social Responsibility In Malaysia. *International Journal Of Rural Studies*, Vol. 18, No. 2, ISSN:1023-2001.
- Dariwardani, Ni Made Inna. Analisis Dinamika Kemiskinan (Poverty Dynamics) Di Bali Berdasarkan Data Susenas Panel 2008 – 2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.1.], may 2014. ISSN 2303 – 0186.
- Dayuh Rimbawan, Nyoman. 2012. Pertumbuhan Ekonomi Dan Kegiatan Ekonomi Angkatan Kerja Di Provinsi Bali. *Piramida*, 6(2): 1918 – 1923.
- Firdausa Rosetyadi Artistyan, Arianti Fitri. 2013. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintaro Demak. *Diponegoro Journal Of Economics*. Vol.2. No.1.
- Hasibuan, Malayu. 2001. *Dasar-Dasar Perbankan*. Edisi Pertama. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kim, Hansung, Sooyen Huh, Sangmi Choi and Yushin Lee. 2018. Perceptions of Inequality And Attitudes Towards Redistribution In For East Asian Welfare State. *International Journal Of Social Welfare*, Vol. 27, Issue 1, Pages:28-

39, ISSN:1369-6866.*Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 9(1). Hal. 59 – 67.

Madestam, A. 2013. Informal Finance: A Theory of Money lenders. *Journal of Development Economics* 107(2014), 157-174.

Mendes, Philip. 2009. Retrenching Or Renovating The Australian Welfare State: The Paradox Of The Toward Government's Neo-Liberalism. *International Journal Of Social Welfare*, Vol. 18, Issue 1, Pages:102-110, ISSN:1369-6866.

Olaitan, M.A. 2006.Financefor Small and Medium Enterprises In Nigeria, Agricultural Credit Guarantee Scheme Fund. *Journal of Internasional Farm Management* Vol.3 No.2

Parinduri, Rasyad A. 2016. Family Hardship and The Growth Of Micro And Small Firms In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 50(1), pp: 53–73.

Purnama Margareni, Ni Putu Ayu;Djayastra, I Ketut; Murjana Yasa, I.G.W. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*, Vol 12 No.1. Hal, 101-110.

Putri, Ni Made Dwi Maharani; Jember, I Made.2016. Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), hal.142-150.

Sandee, Henry. 2001. Small And Medium Enterprise Dynamics In Indonesia. *Bulletin Of Indonesia Economic Studies*, Vol.37, No.3. 363-84

Sastradipoera, Komaruddin. 2004. *Strategi Manajemen Bisnis Perbankan: Konsep dan Inplementasi Untuk Bersaing*. Bandung: Penerbit Kappa Sigma.

Seftiani,Sari.2010. Kontribusi Migran Terhadap Pertumbuhan Sektor Informal Di Perkotaan (Studi Kasus Di Jakarta Selatan). *Jurnal PIRAMIDA*. Vol 6 No.2

Simorangkir, O.P.2005. *Pengantar Lembaga KEuangan Bank dan Non-Bank*.Bogor:Ghalia Indonesia

Sipayung, Hotma Kristina. 2011. Peran Rentenir Dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Mikro Di Kabupaten Simalungun (Studi Kasus: Pedagang Di Pasar Kecamatan Raya). *Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*, Medan.

Todaro,MP. 1998. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Terjemahan.Erlangga. Jakarta

Wibowo, M. 2007. *Hambatan Usaha Kecil Menengah Untuk Mengajukan Kredit Kepada Perbankan: Studi Kasus di Sentra Seni Pahat Batu Jalan Pemuda Barat Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.

Winardi.1982,Kamus Ekonomi,Penerbit,Alumni Bandung.

Yuki Sekine. 2008. The Rise Of Poverty In Japan: The Emergence Of The Working Poor. *Japan Labor Review, Kobe University*, Vol.5, No.4.

Yusuf dan Sumner. 2015. Growth, Poverty, and Inequality Under Jokowi. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, Vol.51, No.3, ISSN:0007-4918.